

ANALISIS PERBANDINGAN PENILAIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF PADA PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA DI SDN SAPARAKO

Deuis Aisah ^{a*)}, Irawan ^{a)}, Rohmat Mulyana Sapdi ^{a)}

^{a)} UIN Sunan Gunung Djati, Bandung Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: deuisaisah2@gmail.com

Article history: received 01 October 2025; revised 12 November 2025; accepted 04 December 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.13021>

Abstrak: Pembelajaran Bahasa Sunda di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam melestarikan identitas budaya lokal sekaligus membentuk karakter peserta didik. Namun, praktik penilaian yang digunakan guru masih menunjukkan ketimpangan antara penilaian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan membandingkan kedua pendekatan penilaian tersebut untuk mengetahui kesesuaian, perbedaan, serta implikasinya terhadap akurasi dan keadilan asesmen dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif dengan analisis hasil penilaian kualitatif (deskripsi naratif) dan kuantitatif (skor numerik) pada pembelajaran Bahasa Sunda di SDN Saparako. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat antara kedua pendekatan penilaian, namun masing-masing menggambarkan dimensi kemampuan yang berbeda. Penilaian kualitatif lebih menggambarkan proses, sikap, dan performa berbahasa, sementara penilaian kuantitatif menekankan pencapaian hasil yang terukur. Temuan ini menegaskan bahwa kedua bentuk penilaian tidak dapat berdiri sendiri dan sebaiknya diterapkan secara terpadu untuk memperoleh gambaran kemampuan siswa yang lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model penilaian terpadu (mixed assessment model) yang lebih relevan dengan nilai-nilai budaya lokal dan prinsip asesmen holistik dalam Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Penilaian Kualitatif, Penilaian Kuantitatif, Pembelajaran Bahasa Sunda, Kurikulum Merdeka, Asesmen Holistik

COMPARATIVE ANALYSIS OF QUALITATIVE AND QUANTITATIVE ASSESSMENT IN SUNDANESE LANGUAGE LEARNING AT SDN SAPARAKO

Abstract: Sundanese language learning in elementary schools plays a crucial role in preserving local cultural identity and shaping students' character. However, assessment practices still reveal an imbalance between qualitative and quantitative approaches used by teachers. This study aims to compare both assessment types to identify their alignment, differences, and implications for accuracy and fairness within the context of the Merdeka Curriculum. Employing a descriptive-comparative design, the study analyzes qualitative assessments (narrative descriptions) and quantitative assessments (numerical scores) in Sundanese language in SDN Saparako. Findings indicate a strong positive correlation between the two approaches, although each reflects different dimensions of students' abilities. Qualitative assessment captures learning processes, attitudes, and language performance, while quantitative assessment focuses on measurable learning outcomes. These results highlight the need to integrate both approaches to obtain a more comprehensive evaluation of students' competencies. The study recommends developing an integrated mixed assessment model that aligns with local cultural values and supports holistic assessment principles promoted in the Merdeka Curriculum.

Keywords: Qualitative Assessment; Quantitative Assessment; Sundanese Language Learning; Holistic Assessment

I. PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa daerah memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya lokal sekaligus membentuk karakter peserta didik agar menghargai keberagaman linguistik dan budaya bangsa. Salah satu bahasa daerah yang diajarkan di sekolah dasar di wilayah Jawa Barat adalah Bahasa Sunda, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) masyarakat Sunda. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Sunda menuntut adanya pendekatan yang holistik, tidak sekadar menilai aspek kognitif siswa, tetapi juga afektif dan psikomotorik melalui asesmen yang beragam dan bermakna.

Maka dari itu, penelitian ini diberi judul "Analisis Perbandingan Penilaian Kualitatif dan Kuantitatif pada Pembelajaran Bahasa Sunda di SD" tergolong menarik dan relevan secara akademik, terutama untuk penelitian lapangan di bidang pendidikan bahasa. Kelebihan judul ini sendiri, antara lain : 1) Fokus dan Kontekstual, judul ini jelas menunjukkan dua hal penting: objek kajian (pembelajaran Bahasa Sunda) dan fokus utama (perbandingan antara penilaian kualitatif dan kuantitatif). Ini memudahkan pembaca memahami arah penelitian sejak awal. 2) Mengandung Nilai Inovatif, membandingkan dua pendekatan penilaian

menandakan adanya transformasi metodologis, dari pendekatan yang bersifat deskriptif dan subjektif (kualitatif) menuju pendekatan yang terukur dan objektif (kuantitatif). Hal ini sesuai dengan arah kebijakan pendidikan modern yang menekankan evidence-based assessment, 3) Mudah dilaksanakan di lapangan, 4) Relevan dengan konteks lokal dan Kurikulum Merdeka.

Bahasa Sunda sebagai muatan lokal menjadi bidang yang kaya untuk dieksplorasi, apalagi dengan perubahan paradigma penilaian di era Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen formatif dan holistik.

Permasalahan yang muncul dalam praktik pembelajaran Bahasa Sunda di sekolah dasar adalah adanya ketimpangan antara penerapan penilaian kualitatif dan kuantitatif. Banyak guru yang masih bergantung pada angka-angka hasil tes tertulis tanpa memperhatikan deskripsi kemampuan faktual siswa dalam konteks komunikasi dan budaya Sunda. Sebaliknya, sebagian guru sudah berupaya menerapkan penilaian kualitatif melalui observasi, jurnal perilaku, atau catatan refleksi, namun juga belum mampu mengonversinya secara objektif menjadi skor kuantitatif yang dapat dibandingkan antar-siswa. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar: sejauh mana kedua pendekatan penilaian tersebut memberikan gambaran yang utuh tentang kemampuan berbahasa Sunda siswa?

Dalam praktiknya, penilaian kualitatif biasanya diwujudkan dalam bentuk deskripsi naratif guru terhadap sikap, keterampilan, dan kemajuan belajar siswa. Asesmen ini menekankan makna di balik perilaku belajar dan proses pembelajaran. Sementara itu, penilaian kuantitatif mengandalkan hasil tes tertulis, lisan, maupun praktik yang menghasilkan angka sebagai representasi tingkat pencapaian kompetensi siswa. Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Penilaian kualitatif kaya akan konteks, tetapi kurang efisien untuk perbandingan; sebaliknya, penilaian kuantitatif mudah diolah dan dilaporkan, tetapi sering kali mengabaikan nuansa proses belajar yang terjadi di kelas.

Untuk menjawab persoalan tersebut, diperlukan suatu analisis perbandingan antara penilaian kualitatif dan kuantitatif dalam pembelajaran Bahasa Sunda di sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat mengidentifikasi sejauh mana kesesuaian atau perbedaan hasil kedua pendekatan tersebut, serta bagaimana implikasinya terhadap akurasi dan keadilan asesmen dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap praktik asesmen di lapangan, tetapi juga memperkaya pemahaman teoritis mengenai integrasi dua paradigma penilaian dalam pendidikan bahasa daerah.

Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari teori asesmen autentik (Mueller, 2018) yang menekankan penilaian berbasis tugas nyata, serta teori evaluasi belajar berbasis kompetensi (Nitko & Brookhart, 2014) yang menuntut kesesuaian antara tujuan pembelajaran, indikator pencapaian, dan alat ukur yang digunakan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kedua teori tersebut mendukung upaya integrasi antara penilaian formatif (kualitatif) dan sumatif (kuantitatif) agar mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara komprehensif (Kemendikbudristek, 2022).

Selain itu, beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas pendekatan penilaian di bidang pendidikan bahasa. Misalnya, Rahmawati (2023) menemukan bahwa penilaian kualitatif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena memberikan umpan balik yang lebih bermakna. Sementara itu, Suhendar dan Fatimah (2022) menunjukkan bahwa penilaian kuantitatif tetap diperlukan untuk menjaga akuntabilitas hasil belajar dan kemudahan pelaporan nilai. Namun, masih jarang penelitian yang secara spesifik membandingkan hasil kedua pendekatan tersebut dalam konteks pembelajaran Bahasa Sunda di sekolah dasar, sehingga terdapat ruang penelitian yang relevan dan aktual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan utama, yaitu bagaimana perbandingan antara hasil penilaian kualitatif dan kuantitatif dalam pembelajaran Bahasa Sunda di sekolah dasar. Pertanyaan ini selanjutnya dijabarkan dalam beberapa fokus, meliputi: (1) bagaimana bentuk penerapan penilaian kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan oleh guru; (2) bagaimana hasil kedua penilaian tersebut bila dibandingkan berdasarkan aspek kemampuan berbahasa; serta (3) bagaimana persepsi guru terhadap efektivitas kedua pendekatan penilaian dalam menggambarkan kemampuan siswa.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis perbedaan, kesesuaian, serta relevansi antara penilaian kualitatif dan kuantitatif pada pembelajaran Bahasa Sunda di tingkat sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi model penilaian terpadu (mixed assessment model) yang dapat digunakan oleh guru dalam mengoptimalkan asesmen formatif dan sumatif secara seimbang.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian asesmen pendidikan bahasa, khususnya dalam konteks muatan lokal. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi pedoman bagi guru Bahasa Sunda dalam merancang sistem penilaian yang lebih adil, akurat, dan kontekstual, sesuai semangat Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi pengambil kebijakan pendidikan daerah dalam merumuskan kebijakan asesmen berbasis budaya lokal yang menghargai keberagaman bahasa dan nilai-nilai kearifan lokal Sunda..

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan sederhana dengan mengambil data nilai dari hasil observasi guru (kualitatif) dan hasil tes siswa (kuantitatif) dan melakukan wawancara dengan guru tentang cara mereka menilai siswa. Menganalisis kesesuaian antara penilaian deskriptif dan skor numerik.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan desain sekuensial eksploratori, yang diawali dengan pengumpulan data kualitatif melalui observasi dan wawancara, kemudian dilanjutkan dengan analisis kuantitatif terhadap hasil tes dan skor numerik peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus

pada perbandingan dua bentuk penilaian, yaitu penilaian kualitatif dan kuantitatif, dalam konteks pembelajaran Bahasa Sunda di sekolah dasar.

Metode campuran memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif, baik dari segi makna subjektif penilaian yang dilakukan guru maupun dari hasil pengukuran objektif yang diperoleh dari data numerik siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell dan Plano Clark (2018), metode campuran dapat memberikan validasi silang (triangulasi) antara data naratif dan data numerik, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan representatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan membandingkan dua fenomena atau variabel yang berbeda tanpa memanipulasi kondisi yang ada. Dalam konteks ini, penelitian membandingkan hasil penilaian kualitatif dan kuantitatif pada pembelajaran Bahasa Sunda, baik dari sisi pelaksanaan maupun hasil akhirnya.

Penelitian dilaksanakan di SDN Saparako Kabupaten Bandung, Jawa Barat, yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memasukkan Bahasa Sunda sebagai mata pelajaran muatan lokal. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria berikut:

1. Sekolah telah menerapkan penilaian berbasis proyek dan deskripsi naratif (kualitatif).
2. Sekolah memiliki data penilaian kuantitatif yang terdokumentasi dengan baik (nilai ujian, praktik, dan tugas).
3. Guru pengampu mata pelajaran Bahasa Sunda bersedia bekerja sama sebagai partisipan penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari guru Bahasa Sunda dan sepuluh siswa kelas VI, yang dipilih secara purposif untuk mewakili variasi kemampuan akademik siswa. Pemilihan kelas VI didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang ini telah memiliki kemampuan berbahasa yang lebih matang dan dapat mengikuti asesmen kualitatif maupun kuantitatif dengan baik.

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan dapat dibandingkan secara valid, penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data utama sebagai berikut:

1. Observasi Kelas

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Bahasa Sunda, terutama pada saat guru melaksanakan penilaian kualitatif. Aspek yang diamati meliputi partisipasi siswa, ekspresi bahasa, kemampuan berbicara, dan interaksi dalam konteks budaya Sunda. Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi dengan kategori penilaian deskriptif.

2. Tes Lisan

Tes digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif berupa skor kemampuan berbahasa siswa, dalam aspek berbicara. Dengan melihat kemampuan mengungkapkan pendapat secara lisan menggunakan Bahasa Sunda dalam situasi komunikatif.

3. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Sunda untuk menggali persepsi mereka terhadap efektivitas kedua pendekatan penilaian, kendala yang dihadapi, dan strategi yang digunakan untuk menyeimbangkan aspek kualitatif dan kuantitatif dalam asesmen.

4. Dokumentasi Nilai dan Rubrik Asesmen

Dokumentasi dilakukan terhadap catatan guru, jurnal penilaian, laporan hasil belajar, serta lembar nilai siswa. Dokumen ini digunakan untuk memeriksa konsistensi antara deskripsi kualitatif dengan skor kuantitatif yang diberikan.

Instrumen penelitian meliputi:

- a. Lembar observasi (untuk mencatat perilaku dan kinerja siswa selama proses pembelajaran).
- b. Panduan wawancara (berisi daftar pertanyaan terbuka yang mengarahkan pada pengalaman guru dalam menerapkan kedua jenis penilaian).
- c. Tes kemampuan berbahasa Sunda (melakukan tes lisan)
- d. Rubrik penilaian kualitatif dan kuantitatif yang disusun berdasarkan indikator kompetensi dan aspek kebahasaan (struktur, kosa kata, kelancaran, dan ketepatan penggunaan bahasa).

Penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang utuh mengenai hubungan antara penilaian kualitatif dan kuantitatif dalam pembelajaran Bahasa Sunda, serta memberikan dasar empiris bagi pengembangan sistem asesmen terpadu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Sunda di SDN Saparako, penelitian menerapkan dua bentuk penilaian secara paralel: penilaian kualitatif melalui observasi, catatan deskriptif; serta penilaian kuantitatif melalui tes lisan.

Penilaian kualitatif menekankan deskripsi perilaku belajar siswa di SDN Saparako, seperti keaktifan dalam berdialog menggunakan Bahasa Sunda, ketepatan pengucapan, dan kesopanan berbahasa (*tatakrama basa*). Sementara itu, penilaian kuantitatif difokuskan pada hasil numerik dari tes kosa kata, tata bahasa (*padika basa*), dan pengucapan susunan bahasa yang disampaikan.

Guru mengungkapkan bahwa penilaian kualitatif lebih menggambarkan keprabadian dan proses belajar siswa, sedangkan penilaian kuantitatif lebih membantu dalam pelaporan hasil belajar kepada pihak sekolah dan orang tua. Kedua pendekatan ini sering kali menghasilkan persepsi nilai yang tidak sepenuhnya sejalan: siswa yang aktif berbicara dalam Bahasa Sunda kadang

memiliki skor tertulis yang rendah, sementara siswa dengan nilai tes tinggi belum tentu terampil berinteraksi lisan dengan bahasa daerahnya.

Untuk memperoleh gambaran empiris, peneliti mengumpulkan data hasil belajar 10 siswa kelas VI SDN Saparako. Data diolah menjadi dua kategori:

- Nilai Kualitatif (NK) = skor rerata dari rubrik deskriptif observasi (skala 1–100).
- Nilai Kuantitatif (NQ) = skor rata-rata dari tes lisan (skala 1–100).

Tabel 1. Perbandingan Nilai Kualitatif dan Kuantitatif Siswa

| No | Kode Siswa | (NK) | (NQ) | Selisih | Ket |
|----|------------|------|------|---------|---------------------------------|
| 1 | S-01 | 88 | 84 | +4 | Sejalan |
| 2 | S-02 | 82 | 79 | +3 | Sejalan |
| 3 | S-03 | 91 | 86 | +5 | Sedikit lebih tinggi kualitatif |
| 4 | S-04 | 76 | 83 | -7 | Lebih tinggi kuantitatif |
| 5 | S-05 | 85 | 80 | +5 | Sejalan |
| 6 | S-06 | 78 | 88 | -10 | Dominan kuantitatif |
| 7 | S-07 | 90 | 92 | -2 | Seimbang |
| 8 | S-08 | 81 | 76 | +5 | Sejalan |
| 9 | S-09 | 84 | 83 | +1 | Seimbang |
| 10 | S-10 | 79 | 85 | -6 | Dominan kuantitatif |

Tabel di atas menampilkan hasil perbandingan antara nilai kualitatif (NK) dan nilai kuantitatif (NQ) yang diperoleh sepuluh peserta didik pada pembelajaran Bahasa Sunda di SDN Saparako. Data tersebut menunjukkan adanya variasi kecenderungan antara kedua jenis penilaian, baik yang menunjukkan kesesuaian maupun perbedaan skor di antara keduanya.

Secara umum, sebagian besar siswa menunjukkan konsistensi antara hasil penilaian kualitatif dan kuantitatif. Sebanyak enam siswa (S-01, S-02, S-05, S-07, S-08, dan S-09) memperoleh hasil yang tergolong *sejalan* atau *seimbang*, dengan selisih skor relatif kecil, berkisar antara +1 hingga +5 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa deskripsi kinerja yang diberikan guru dalam penilaian kualitatif cukup berbanding lurus dengan skor numerik yang diperoleh siswa melalui tes kuantitatif.

Namun demikian, terdapat beberapa kasus perbedaan signifikan antara kedua pendekatan penilaian. Misalnya, siswa S-04 dan S-06 memperoleh nilai kuantitatif yang lebih tinggi dibandingkan nilai kualitatif, dengan selisih masing-masing sebesar -7 dan -10 poin. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa meskipun hasil ujian mereka tergolong baik secara kognitif, aspek proses belajar dan keterlibatan afektifnya belum sepenuhnya optimal menurut pengamatan guru. Sebaliknya, siswa S-03 menunjukkan kecenderungan sebaliknya, dengan nilai kualitatif 91 dan nilai kuantitatif 86 (selisih +5), yang menandakan performa ekspresif dan partisipatifnya dinilai lebih menonjol dibandingkan hasil ujian tertulisnya.

Temuan dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara keseluruhan terdapat hubungan positif antara penilaian kualitatif dan kuantitatif, keduanya tidak selalu menunjukkan kesesuaian sempurna. Variasi tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan fokus antara kedua sistem penilaian: pendekatan kualitatif lebih menilai aspek proses, partisipasi, dan ekspresi budaya siswa, sedangkan pendekatan kuantitatif menilai capaian kognitif yang terukur melalui instrumen tes. Dengan demikian, kombinasi kedua jenis penilaian ini menjadi penting untuk memperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai capaian pembelajaran Bahasa Sunda di SDN Saparako, baik dari sisi akademik maupun kultural.

Tabel 2. Ringkasan Statistik

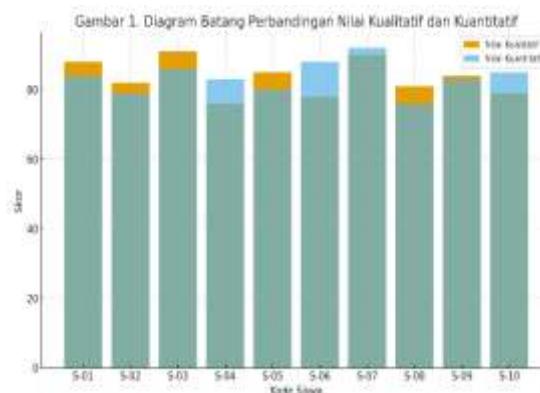
| Statistik | Nilai Kualitatif (NK) | Nilai Kuantitatif (NQ) |
|----------------------|-----------------------|------------------------|
| Rata-rata | 83.4 | 83.6 |
| Median | 83 | 83.5 |
| Simpangan baku | 4.36 | 4.37 |
| Korelasi Pearson (r) | 0.75 | - |

Nilai korelasi sebesar **r = 0,75** menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara penilaian kualitatif dan kuantitatif dalam pembelajaran Bahasa Sunda pada siswa kelas VI di SDN Saparako. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai deskriptif kualitatif yang diberikan guru yang mencerminkan pengamatan terhadap aspek sikap, partisipasi, dan ekspresi budaya siswa maka cenderung semakin tinggi pula skor kuantitatif yang diperoleh siswa melalui tes terstandar. Dengan kata lain,

kedua pendekatan penilaian ini memiliki kecenderungan saling mendukung dan menunjukkan konsistensi dalam mengukur capaian belajar siswa.

Namun demikian, hasil analisis juga memperlihatkan adanya sejumlah kasus penyimpangan (outlier) di mana hubungan tersebut tidak sepenuhnya linear. Dalam beberapa situasi, siswa yang memperoleh penilaian kualitatif tinggi karena menunjukkan kemampuan ekspresif, kreativitas, dan kepekaan budaya yang baik, tetapi belum tentu memiliki skor kuantitatif yang tinggi. Fenomena ini dapat disebabkan oleh adanya perbedaan fokus masing-masing pendekatan yakni penilaian kualitatif lebih menekankan pada dimensi proses dan konteks pembelajaran, sedangkan penilaian kuantitatif berorientasi pada hasil akhir yang terukur secara objektif.

Kehadiran variasi ini menegaskan bahwa meskipun terdapat korelasi positif yang kuat antara keduanya, penilaian kualitatif dan kuantitatif tidak bersifat substitutif, melainkan komplementer. Keduanya memberikan gambaran yang saling melengkapi tentang profil capaian belajar siswa. Pendekatan kuantitatif memberikan dasar objektif untuk menilai pencapaian kognitif, sedangkan pendekatan kualitatif memberikan wawasan mendalam mengenai proses belajar, motivasi, dan nilai-nilai budaya yang mendasarinya. Oleh karena itu, integrasi kedua jenis penilaian ini dianggap penting untuk memperoleh evaluasi yang lebih holistik, adil, dan relevan dengan karakteristik pembelajaran Bahasa Sunda yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan kultural.



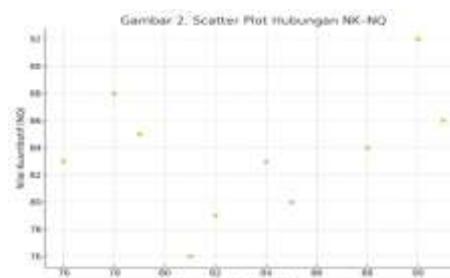
Gambar 1. Diagram Batang Perbandingan Nilai Kualitatif dan Kuantitatif

Diagram batang yang disajikan memperlihatkan dua rangkaian nilai, yaitu Nilai Kualitatif (ditampilkan dengan warna biru) dan Nilai Kuantitatif (ditampilkan dengan warna oranye) untuk setiap siswa dari S-01 hingga S-10. Secara umum, kedua jenis penilaian tersebut menunjukkan kecenderungan pola yang sejalan, sehingga menggambarkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh capaian yang relatif konsisten antara performa mereka berdasarkan observasi guru dan nilai tes yang bersifat objektif.

Meskipun demikian, grafik tersebut juga menampilkan beberapa titik deviasi yang cukup signifikan, terutama pada kasus-kasus di mana selisih nilai mencapai lebih dari lima poin. Deviasi ini mengindikasikan adanya perbedaan cara guru menafsirkan kemampuan siswa ketika menilai aspek-aspek performatif, seperti kelancaran berbicara, kemampuan mengekspresikan makna, dan ketepatan penggunaan bahasa dalam konteks budaya Sunda. Aspek-aspek tersebut sering kali menghasilkan skor kualitatif yang lebih tinggi karena dinilai melalui interaksi langsung serta pengamatan proses belajar.

Sebaliknya, hasil penilaian kuantitatif diperoleh dari tes lisan. Terdapat selisih antara kedua jenis nilai, hal tersebut mengisyaratkan bahwa kemampuan kognitif siswa tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan performatif yang tampak dalam aktivitas komunikasi atau praktik berbahasa.

Dengan demikian, pola dalam diagram batang menegaskan pentingnya memahami kedua pendekatan penilaian tersebut secara komplementer. Data ini menunjukkan bahwa setiap bentuk asesmen memiliki fokus dan sensitivitas yang berbeda, sehingga keduanya perlu dipadukan untuk memperoleh gambaran kemampuan berbahasa Sunda yang lebih utuh dan menyeluruh.



Gambar 2. Diagram Garis Hubungan NK–NQ (Scatter Plot)

Scatter plot tersebut menampilkan pola hubungan linear positif dengan tingkat kemiringan yang moderat, yang mengindikasikan bahwa peningkatan nilai kualitatif cenderung diikuti oleh kenaikan nilai kuantitatif. Sebaran titik-titik data yang mengelilingi garis regresi memperkuat temuan bahwa kedua pendekatan penilaian memiliki keterkaitan yang cukup kuat, sebagaimana tercermin dari koefisien korelasi sebesar $r = 0,75$. Meskipun demikian, beberapa titik data tampak berada di bawah garis regresi. Pola ini menunjukkan adanya kasus ketika skor kuantitatif siswa lebih tinggi dibandingkan dengan penilaian kualitatifnya. Fenomena tersebut umumnya ditemukan pada siswa yang memiliki kemampuan akademik baik dalam menjawab soal objektif, tetapi belum menunjukkan performa komunikasi lisan atau penggunaan Bahasa Sunda secara natural dalam konteks sehari-hari. Dengan demikian, scatter plot tidak hanya menggambarkan kekuatan hubungan antarvariabel, tetapi juga mengungkap dinamika perbedaan karakteristik kemampuan siswa yang tertangkap oleh masing-masing metode asesmen.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara penilaian kualitatif dan kuantitatif dalam pembelajaran Bahasa Sunda bersifat kuat, tetapi tidak sepenuhnya berimpit. Dengan kata lain, kedua pendekatan asesmen tersebut bergerak searah, namun masing-masing tetap memiliki karakteristik yang membedakannya. Dalam praktiknya, guru cenderung memberikan penilaian kualitatif yang lebih tinggi kepada siswa yang memperlihatkan komitmen, etika berbahasa, serta motivasi belajar yang baik. Aspek seperti kesantunan bertutur, antusiasme mengikuti pembelajaran, dan kemampuan berinteraksi dalam bahasa Sunda sering kali memengaruhi deskripsi penilaian guru.

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa guru yang menggunakan pendekatan kualitatif merasa lebih bebas menggali potensi siswa secara mendalam. Guru dapat memberikan umpan balik personal dan mengamati perubahan sikap berbahasa siswa dari waktu ke waktu. Salah satu guru menyatakan:

“Melalui observasi, saya bisa melihat bukan hanya kemampuan anak berbicara, tapi juga bagaimana ia menghargai lawan bicara sesuai tatakrama Sunda.”

Di sisi lain, skor kuantitatif lebih dipengaruhi oleh kemampuan kognitif spesifik, misalnya penguasaan kosakata, ketepatan struktur kalimat, serta kemampuan mengerjakan soal tertulis. Hal ini memperlihatkan bahwa kedua jenis penilaian menilai dimensi kemampuan yang berbeda, namun saling melengkapi. Temuan ini sejalan dengan gagasan Brookhart (2017) yang menegaskan bahwa asesmen bahasa yang komprehensif harus memadukan penilaian performatif dengan tes tertulis agar mencerminkan kemampuan berbahasa secara utuh. Dalam konteks lokal, Suryani (2022) menambahkan bahwa penilaian deskriptif mampu menangkap perkembangan karakter dan nilai-nilai budaya Sunda seperti tatakrama basa yang tidak dapat sepenuhnya diekspresikan melalui angka.

Namun demikian, penelitian ini mengungkap tantangan substantif dalam implementasi kedua pendekatan. Beberapa guru menyampaikan bahwa menjaga keselarasan antara rubrik kualitatif dan kuantitatif merupakan hal yang sulit, terutama karena belum tersedia panduan standar yang mengintegrasikan keduanya dalam kerangka pembelajaran Bahasa Sunda. Penilaian kualitatif juga dianggap memerlukan waktu lebih banyak dan berpotensi subjektif, sehingga sebagian guru masih memisahkan kedua penilaian tersebut. Praktik yang umum terjadi adalah guru memprioritaskan pemberian skor numerik terlebih dahulu, sementara deskripsi kualitatif baru disusun kemudian sebagai kelengkapan administratif, bukan bagian integral dari proses asesmen.

Berdasarkan analisis komparatif yang dilakukan, dapat ditegaskan bahwa penilaian kualitatif dan kuantitatif tidak perlu dipertentangkan. Keduanya justru perlu dirancang sebagai satu kesatuan sistem penilaian yang saling menguatkan. Penilaian kualitatif berperan penting dalam menumbuhkan sikap positif, etika berbahasa, dan apresiasi budaya Sunda, sedangkan penilaian kuantitatif memberikan kerangka objektif untuk mengukur capaian kognitif peserta didik. Integrasi keduanya menghasilkan gambaran capaian belajar yang lebih autentik, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen formatif, reflektif, dan berorientasi pada perkembangan holistik siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini mendorong perlunya pengembangan model penilaian terpadu (integrated mixed assessment). Model tersebut menghubungkan indikator deskriptif dengan skor angka secara terstruktur dan proporsional sehingga guru bahasa Sunda dapat mengevaluasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan lebih adil, transparan, dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya memudahkan penerapan di kelas, tetapi juga meningkatkan kualitas asesmen agar lebih sesuai dengan karakteristik pembelajaran bahasa dan nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan penilaian kualitatif dan kuantitatif dalam pembelajaran Bahasa Sunda di SDN Saparago menunjukkan korelasi positif yang kuat ($r = 0,75$), meskipun keduanya tidak memiliki kesepadan yang mutlak. Penilaian kualitatif secara umum lebih menonjol dalam menggambarkan proses pembelajaran, termasuk sikap, partisipasi, ketekunan, serta perilaku berbahasa siswa selama berinteraksi di kelas. Sedangkan penilaian kuantitatif menitikberatkan pada pencapaian hasil belajar yang dapat diukur melalui skor tes, ketepatan menjawab soal, hingga penguasaan struktur kebahasaan. Dengan demikian, kedua pendekatan ini beroperasi pada dimensi asesmen yang berbeda, namun saling melengkapi.

Meskipun guru memahami urgensi keduanya, implementasi di lapangan menunjukkan bahwa keseimbangan penggunaan dua bentuk penilaian tersebut belum sepenuhnya tercapai. Penilaian kualitatif kerap diperlakukan sebagai bagian administratif yang harus dilengkapi di akhir pembelajaran, bukan sebagai instrumen utama untuk merefleksikan perkembangan siswa.

Sebaliknya, penilaian kuantitatif lebih banyak diandalkan karena sifatnya yang praktis, lebih mudah dicatat, dan menjadi dasar pelaporan kepada pihak sekolah maupun orang tua. Namun, dominasi asesmen kuantitatif ini membuat beberapa aspek penting seperti perkembangan etika berbahasa, kecintaan terhadap budaya Sunda, atau konsistensi siswa dalam menggunakan bahasa daerah kurang mendapat perhatian dalam penilaian akhir. Hasil kajian ini menegaskan bahwa penggunaan kombinasi penilaian kualitatif dan kuantitatif merupakan pendekatan asesmen yang paling ideal dalam pembelajaran bahasa Sunda. Dengan integrasi keduanya, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan siswa mencakup ranah kognitif (pengetahuan dan pemahaman bahasa), afektif (minat, sikap, motivasi), dan psikomotorik (keterampilan praktik berbahasa seperti berbicara, menulis, atau mendongeng). Pendekatan terpadu semacam ini juga memberikan ruang bagi guru untuk menilai kemampuan berbahasa secara lebih autentik tidak hanya berdasarkan angka, tetapi juga berdasarkan perilaku berbahasa dalam konteks nyata. Secara teoretis, temuan penelitian ini mengonfirmasi pentingnya penerapan teori asesmen autentik dan konsep evaluasi berbasis kompetensi dalam pembelajaran bahasa Sunda. Penilaian tidak hanya bertujuan menentukan pencapaian akhir, tetapi juga berperan sebagai bagian dari proses belajar itu sendiri. Dengan menerapkan asesmen yang berbasis pada pengamatan proses, interaksi, dan performa nyata siswa, guru dapat memperkuat fungsi penilaian sebagai assessment for learning dan assessment as learning, bukan sekadar assessment of learning. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan masa kini yang menuntut asesmen bersifat mendalam, kontekstual, dan mampu menggambarkan kompetensi secara holistik. Secara keseluruhan, fokus penelitian dan judul kajian ini telah relevan, realistik, serta berpotensi menghasilkan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam memahami cara guru menilai kemampuan berbahasa Sunda dengan dua pendekatan asesmen yang berbeda. Selain memperkaya literatur mengenai penilaian bahasa daerah, penelitian ini juga membuka ruang bagi pengembangan model penilaian terpadu (mixed assessment model) yang dapat dijadikan acuan di sekolah-sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas asesmen pada pembelajaran Bahasa Sunda.

V. REFERENSI

- Asy'ari, A. A., Makalao, D. A. M., & Irawan, I. (2023). *Analisis Metode Penelitian Kuantitatif dalam Manajemen Pendidikan Islam*. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 152-175.
- Damayanti, F. Y., Setyaningsih, E., & Sumardi, S. (2024). *Teachers' Language Assessment Literacy: Indonesian Secondary EFL Teachers' Knowledge, Perspective, and Classroom Practice*. JTJIK, 13(2). <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v13i2.13602>
- Feri, F. R. D. (2025). *Integrasi Metode Kualitatif dan Kuantitatif dalam Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 28-32.
- Fitriyah, I. (2023). *Classroom-based language assessment literacy and practice in Indonesian EFL classrooms*. IJAL. (Ejournal UPI)
- Friyandini, R. (2023). *Authentic assessment in Indonesian language learning: Theoretical review and its implications*. International Seminar on Humanity, Education, and Language (ISHEL). <https://doi.org/10.21009/ishel.v1i1.57721>
- Gani, R. A. (2023). *Pengembangan bahan ajar pembelajaran Bahasa Sunda berbantuan (Jurnal Pendidikan Dasar)*. Jurnal Pendidikan Dasar.
- Irawan. (2019). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Isnaini, P. (2025). *Manajemen Pengembangan Penilaian Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. Lentera: Jurnal Manajemen Pendidikan. (ejournal.staimnglawak.ac.id)
- Jon Mueller. (2018). *The Authentic Assessment Toolbox: Enhancing Student Learning through Online Faculty Development*. JOLT – Journal of Online Learning and Teaching.
- Jurnal Pendidikan Transformatif. (2025). *Studi tentang transformasi bahasa Sunda dan implikasi pendidikan*. (jupetra.org)
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Megawati, M. (2023). *Assessment Model in Indonesian Language Learning Based on Merdeka Curriculum*. Jurnal Kependidikan. (e-journal3.undikma.ac.id)
- Nugraha, H. S., Sari, E. E., & Hernawan. (2024). *Respons siswa terhadap media AR pada dongeng Bahasa Sunda*. Diglosia (Unmul).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

- Putri, I. K., Meiliani, I. K. N., & Dyah, L. (2020). *Pengembangan media Wayang Sukuraga terhadap penguasaan kosakata dalam Pembelajaran Bahasa Sunda di Sekolah Dasar*.
- Rahim, H., dkk. (2023). *Penerapan keterampilan mengajar Bahasa Sunda untuk meningkatkan kreativitas siswa di SDN 1 Sukamanah*. (Jurnal lokal/prosiding). (jurnalp4i.com)
- Rosyad, A. M. (2024). *Penilaian dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Holistik dan Integratif*. Jurnal Kuras Institute. (jurnal.kurasinstitute.com)
- Sari, E. E., Widyastuti, T., Nugraha, H. S., & Hernawan. (2024). *Respons siswa terhadap media augmented reality dalam pembelajaran dongeng Bahasa Sunda*. Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 8(1), 219–234.
- Studi tentang vitalitas Bahasa Sunda dan penggunaan bahasa di komunitas. (2024–2025). (jurnal.pppjb-sip.org)
- Sumarwati, S., Anindyarini, A., Suryanto, E., Hadiyah, H., & Menjamin, S. (2023). *Assessment competence in Indonesian language learning of rural primary school teachers*. BAHASTRA, 43(2). <https://doi.org/10.26555/bs.v43i2.510>
- Sunaryati, T., Wiharja, A., Sekarwangi, D. P., & Khoerunnissa, V. (2024). *Efektivitas Metode Penilaian Formatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 32306–32309. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.18344>
- Suryani, E. (2022). “*Bahasa dan Seni Sunda di Era Gen Z*.” Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora, 7(2). <https://doi.org/10.61296/jkbh.v7i2.335>
- Susan M. Brookhart & Anthony J. Nitko. (2018). *Educational Assessment of Students* (8th ed.). Pearson.
- Unjuk (studi). (2024). *Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar Bahasa Sunda*. (Unpak Repository). (lib-fkip.unpak.ac.id)
- Zahidannisa, Z., & Hikmat, M. H. (2024). *Assessment of Language Learning Based on Merdeka Curriculum at an Indonesian Junior High School*. Proceedings ISETH (UMS).
- Artikel/Repositori UPI & Institusi (2023–2025). *Digitalisasi materi ajar Bahasa Sunda dan e-learning*.
- Artikel tentang implementasi Kurikulum Merdeka untuk Bahasa Sunda (2024–2025). (jurnal.ahmar.id)
- Artikel dan prosiding tentang pengembangan media & gamifikasi untuk pembelajaran Bahasa Sunda (2024–2025). (hostjournals.com)
- Dokumen & studi program (2020–2024). *Strategi pembelajaran Bahasa Sunda, pengukuran keterampilan berbicara, dan model asesmen kelas*. (UIN Jakarta Repository)